

Artikel Hasil Penelitian**AKTIVITAS DIURNAL BUNGLON SURAI (*Bronchocela jubata* L)
DI AGROWISATA SAYUR ORGANIK KELURAHAN KARANGREJO
KECAMATAN METRO UTARA KOTA METRO****Widyo Andre Pramono¹, Zaini Abrori¹, Denti Kusumasyari¹, Hening Widowati², Suharno Zen¹**¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Metro–Lampung²Program Studi Pendidikan Biologi, PPs - Universitas Muhammadiyah Metro – LampungE-mail: widyoandrejos@gmail.com**Abstrak**

Penelitian tentang aktivitas diurnal bunglon surai (*Bronchocela jubata* L) di agrowisata sayur organik Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro dilakukan untuk mengetahui aktivitas hariannya. Hal ini berkaitan dengan peran bunglon surai (*Bronchocela jubata* L) sebagai biokontrol serangga pemakan sayuran yang ada di kawasan agrowisata sayur organik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui diurnal bunglon surai (*Bronchocela jubata* L) di agrowisata sayur organik Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Penelitian dilakukan pada tanggal 12-13 Oktober 2019. Waktu pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 sampai 18.30 (dengan interval waktu 2 jam). Data dikumpulkan menggunakan metode Visual Encounter Survey (VES). Data dianalisis secara deskriptif dengan buku panduan lapangan Amphibia dan Reptil oleh Dasl.: *A Field Guide to the Reptiles of South-East Asia*. New Holland (UK): London. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bunglon meliputi : berdiam diri, menoleh ke kanan dan kiri, berpindah, melompat, bersembunyi, tidur dan berjemur. Aktivitas bunglon (*Bronchocela* sp.) yang paling sering terlihat adalah diam yang dilakukan sebanyak 10 kali aktivitas, sedangkan aktivitas yang paling jarang terlihat adalah melompat yang dilakukan sebanyak 2 kali aktivitas.

Keyword: aktivitas, bunglon surai (*Bronchocela jubata* L)**PENDAHULUAN**

Hewan-hewan yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Allah SWT, dari air, seperti yang dijelaskan didalam Al-Qur'an QS. An Nuur : 45 "Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya (reptil) dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Bunglon atau londok (bahasa Sunda) adalah sejenis reptil yang termasuk ke dalam suku (familia) Agamidae. Kadal lain yang masih sesuku adalah cecak terbang (*Draco* spp.) dan soa-soa (*Hydrosaurus* spp.). Bunglon meliputi

beberapa marga, seperti *Bronchocela*, *Calotes*, *Gonocephalus*, *Pseudocalotes* dan lain-lain. Bunglon bisa mengubah-ubah warna kulitnya, meskipun tidak secepat perubahan warna *chamaeleon* (suku *Chamaeleonidae*). Biasanya berubah dari warna-warna cerah (hijau, kuning, atau abu-abu terang) menjadi warna yang lebih gelap, kecoklatan atau kehitaman. Bunglon kebun yang berukuran sedang, berekor panjang menjuntai. Panjang total hingga 550 mm, dan empat-perlimanya adalah ekor. Gerigi di tengkuk dan punggungnya lebih menyerupai surai ("*jubata*" artinya bersurai) daripada bentuk mahkota, tidak seperti kerabat dekatnya *B. cristatella* (*crista*: jambul, mahkota). Gerigi ini terdiri dari banyak sisik yang pipih panjang meruncing namun lunak serupa

kulit. Kepalanya bersegi-segi dan bersudut. Daguk dengan kantung lebar, bertulang lunak. Mata dikelilingi pelupuk yang cukup lebar, lentur, tersusun dari sisik-sisik berupa bintik-bintik halus yang indah. Dorsal (sisi atas tubuh) berwarna hijau muda sampai hijau tua, yang bisa berubah menjadi coklat sampai kehitaman bila merasa terganggu. Sebuah bercak coklat kemerahan serupa karat terdapat di belakang mulut di bawah timpanum. Deretan bercak serupa itu, yang seringkali menyatu menjadi coretan-coretan, terdapat di bahu dan di sisi lateral bagian depan; semakin ke belakang semakin kabur warnanya. Sisi ventral (sisi bawah tubuh) kekuningan sampai keputihan di dagu, leher, perut dan sisi bawah kaki. Telapak tangan dan kaki coklat kekuningan. Ekor di pangkal berwarna hijau belang-belang kebiruan, ke belakang makin kecoklatan kusam dengan belang-belang keputihan di ujungnya. Sisik-sisik bunglon surai keras, kasar, berlunas kuat; ekornya terasa bersegi-segi. Perkecualiannya adalah sisik-sisik jambul, yang tidak berlunas dan agak lunak serupa kulit (Kurniati, T. 2009). Bunglon yang kerap ditemukan di semak, perdu dan pohon-pohon peneduh di kebun dan pekarangan. Sering pula didapati terjatuh dari pohon atau perdu ketika mengejar mangsanya, namun dengan segera berlari menuju pohon terdekat. Reptil ini memangsa berbagai macam serangga yang dijumpainya: kupu-kupu, ngengat, capung, lalat dan lain-lain. Untuk menipu mangsanya, bunglon ini kerap berdiam diri di pucuk pepohonan atau bergoyang-goyang pelan seolah tertiuip angin. Sering juga bunglon surai terlihat meniti kabel listrik dekat rumah, untuk menyeberang dari satu tempat ke tempat lain. Bunglon surai bertelur di tanah yang gembur, berpasir atau berserasah. Seperti umumnya anggota suku Agamidae, induk bunglon menggali tanah dengan mempergunakan moncongnya. Kulit telurnya berwarna putih, lentur agak liat serupa perkamen.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, H (2003) di hutan Situgede, Bogor mencatat bahwa telur bunglon surai dipendam di tanah berpasir di bawah lapisan serasah, persisnya di bawah semak-semak di bagian hutan yang agak terbuka. Telur sebanyak dua buah, lonjong panjang lk. 7×40 mm, diletakkan berjajar dan ditimbun tanah tipis. Telur bunglon diletakkan di lapisan humus yang halus di tengah-tengah jalan setapak.

Saat bunglon merasa terancam, ia akan

mengubah warna kulitnya menjadi serupa dengan warna lingkungan sekitarnya, sehingga keberadaannya tersamarkan. Fungsi penyamaran demikian disebut mimikri. Hal ini berbeda dengan "kamufase", yakni penyamaran bentuk atau warna hewan yang menyerupai makhluk hidup lain (Ineich, I. dan Hallermann, J. 2010).

Bronchocela jubata memiliki status konservasi berisiko rendah (*Least Concern*) menurut IUCN *Read List* karena memiliki sebaran yang luas, umum ditemukan dan tidak terbatas pada satu jenis habitat. Bunglon Surai memiliki persebaran seperti Indonesia (Bali, Jawa, Kalimantan, Sulawesi), Filipina dan Thailand pada ketinggian antara 100 sampai 1400 m di atas permukaan laut. Klasifikasi bunglon surai (*Bronchocela jubata*) sebagai berikut :

1. Kerajaan : Animalia
2. Filum : Chordata
3. Kelas : Reptilia
4. Ordo : Sauria
5. Famili : Agamidae
6. Genus : *Bronchocela*
7. Spesies : *Bronchocela jubata*

TEMUAN DAN DISKUSI

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di sayuran organik desa Karang Rejo, Metro Utara. Pengambilan data dilapangan selama kurang lebih 24 jam (12-13 Oktober 2019) di lokasi pengamatan yaitu pada sayuran organik (tomat, rampai, sawi, caesim dan bayam merah) dan di bunga hias (bunga jengger ayam dan tahi kotok).

Alat dan Bahan

Alat yang dibutuhkan dalam pengambilan data aktivitas harian Bunglon (*Bronchocela* sp) yaitu senter, baterai, sarung tangan, alat tulis, kamera handphone. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah semua Bunglon yang ditemukan di plot pengamatan.

Jenis Data

Jenis data yang diambil pada penelitian terdiri dari data primer yang merupakan data aktivitas biologi Bunglon *Bronchocela* sp.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *Visual Encounter Survey* (VES) yaitu metode penjumpaan langsung. Metode ini adalah salah satu metode yang biasa digunakan untuk mengetahui / mengidentifikasi keanekaragaman jenis satwa dan merupakan suatu teknik menjelajahi suatu area atau habitat untuk mencari fauna secara sistematis dalam kisaran waktu yang ditentukan (Wahyuni, 2014). Melalui metode perjumpaan langsung ini peneliti dapat mengamati aktivitas Bunglon *Bronchocela* sp. secara langsung dalam plot pengamatan.

Analisis data

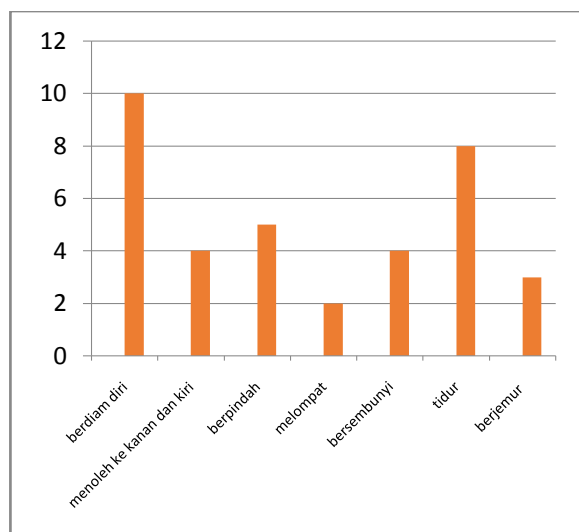
Data dianalisis secara deskriptif dengan buku panduan lapangan Amphibia dan Reptil oleh DasI.: *A Field Guide to the Reptiles of South-East Asia*. New Holland (UK): London.

Kondisi Habitat di Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan wilayah dataran rendah dengan dikelilingi oleh lahan persawahan tanaman padi. Sebagian lahan persawahan telah diubah/alih fungsi menjadi lahan untuk tanaman sayuran. Beberapa sayuran yang ditanam oleh petani sayur diantaranya adalah sawi, bayam, kangkung, pakcoy, dan kemangi.

Aktivitas Bunglon (*Bronchocela* sp.)

Pengamatan yang telah dilakukan selama 12 jam untuk mengetahui aktivitas Bunglon (*Bronchocela* sp.) menghasilkan data sebagai berikut:



Gambar 1. Aktivitas Bunglon (*Bronchocela* sp.)

Aktivitas yang teramati di lokasi pengamatan sayuran (tomat, rampai, sawi, caesin

dan bayam merah) dan di bunga hias (bunga jengger ayam dan tahi kotok) pada waktu pagi, siang, sore dengan jumlah frekuensi aktifitas dihitung per-pergerakan. Dari seluruh aktivitas bunglon (*Bronchocela* sp.) yang teramati, kebanyakan bunglon (*Bronchocela* sp.) melakukan aktivitas di bawah sayuran. Aktivitas bunglon (*Bronchocela* sp.) yang paling sering terlihat adalah diam yang dilakukan sebanyak 10 kali aktivitas, sedangkan aktivitas yang paling jarang terlihat adalah melompat yang dilakukan sebanyak 2 kali aktivitas. Dari aktivitas diam yang teramati, bunglon (*Bronchocela* sp.) lebih sering terlihat berdiam di bawah sayuran dengan posisi tubuh menyentuh tanah dan berada dibalik rerimbunan daun untuk menghindari diri dari panas matahari. Dimungkinkan dengan aktivitas diam tersebut, bunglon sedang melakukan aktivitas tidur, atau sedang mencari mangsa. Kebanyakan bunglon (*Bronchocela* sp.) yang melakukan aktivitas diam melakukannya dalam waktu yang relatif panjang. Aktivitas diam pada bunglon ini banyak terlihat pada siang dan sore hari.

Aktivitas berikutnya yang sering terlihat adalah aktivitas tidur pada malam hari (pukul 18.00-18.30). Aktivitas ini masuk ke dalam tipe epimeletik (memelihara diri). Bunglon yang teramati dalam penelitian ini sedang tidur di bunga jengger ayam dengan posisi kepala di bawah dan ekor di atas. Selain aktivitas tidur, aktivitas yang teramati adalah menoleh ke kanan dan ke kiri yang termasuk ke dalam tipe investigatif (memeriksa lingkungan). Bunglon yang sedang berdiam kebanyakan melakukan aktivitas diam bersamaan dengan aktivitas menoleh ke kanan dan ke kiri ketika ada suara (pukul 10.00-15.00). Aktivitas lainnya adalah berjemur di bawah sinar matahari pagi (pukul 06:00-10.00). Aktivitas ini masuk ke dalam tipe epimeletik (memelihara diri). Aktivitas lainnya yang terlihat adalah aktivitas berikutnya adalah lokomosi atau berpindah tempat untuk pergerakan mencari mangsa (pukul 15.00-18:00). Bunglon surai (*Bronchocela jubata*) memakan serangga yang hinggap pada sayuran antara lain belalang, wereng, coper, capung, trigona dan lain sebagainya. Aktivitas lain yang teramati pada pengamatan aktivitas adalah aktivitas bersembunyi. Aktivitas lainnya adalah aktivitas melompat. Aktivitas melompat pada bunglon yang teramati hanya melompat untuk mencari

tempat yang teduh.

Pembahasan

Bunglon (*Bronchocela* sp.) termasuk ke dalam famili aganidae dari kelas reptilia. Bunglon termasuk ke dalam reptil yang aktif pada siang hari (diurnal). Selain itu, bunglon memiliki kemampuan untuk melompat dari satu dahan ke dahan yang lainnya (Das, I., 2010). Hal ini menunjukkan bahwa waktu tidur bunglon (*Bronchocela* sp.) adalah pada waktu malam. Data pengamatan yang didapatkan melalui pengamatan aktivitas bunglon (*Bronchocela* sp.) menunjukkan bahwa bunglon banyak melakukan aktivitas pada pagi dan siang hari. Aktivitas bunglon yang sering terlihat pada pagi hari adalah aktivitas berjemur (*basking*). Aktivitas *basking* merupakan aktivitas yang dilakukan bunglon untuk menghangatkan tubuh di bawah sinar matahari langsung. Hal ini dilakukan oleh bunglon karena bunglon merupakan reptil yang termasuk ke dalam hewan berdarah dingin dan memerlukan sinar matahari untuk menghangatkan tubuhnya (Setford, 2005). Saat bunglon melakukan aktivitas berjemur, bunglon rata-rata diam di batang tanaman sayur dan bunga.

Aktivitas yang dilakukan oleh bunglon (*Bronchocela* sp) terbagi menjadi tujuh tipe. Tujuh tipe tersebut yaitu berdiam diri, menoleh ke kanan dan kiri, berpindah, melompat, bersembunyi, tidur dan berjemur.

KESIMPULAN

Bunglon surai (*Bronchocela jubata*) di kawasan agrowisata sayur organik Karang Rejo Metro Utara berfungsi sebagai biokontrol serangga yang menjadi hama bagi sayuran organik yang ada di sana. Interaksi predator-

mangsa yang terjadi pada bunglon surai dengan serangga dapat menurunkan populasi serangga yang merusak sayuran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Sarjono dan Kelompok Tani Hijau Daun yang dengan bantuan informasi dan lokasinya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Das I. 2010. *A Field Guide to the Reptiles of South-East Asia*. New Holland (UK): London.
- Halliday, T. dan K. Adler. 2000. *The Encyclopedia of Reptiles and Amphibians*. New York: Factson File Inc
- Ineich, I. & Hallermann, J. 2010. *Bronchocela jubata*. The IUCN Red List of Threatened Species 2010: e.T170378A6772283. <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2010-4.RLTS.T170378A6772283>.
- Kurniati, H. 2003. Mengenal jenis-jenis londok di Taman Nasional Gunung Halimun. Jurnal Fauna Indonesia. 5 (2): 18-19.
- Kurniati, T. 2009. *Zoologi Vertebrata*. Bandung. UIN Sunan Gunung Djati.
- Setford S. 2005. *Ular dan Reptilia Lain*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, I, RK Tohir, Y Widyaningrum, U Prabawati, dan R Lydiasari. 2014. Keanekaragaman Jenis Herpetofauna Di Jalur Cikaweni Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (Ppkab), Resort Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.